

BAB III

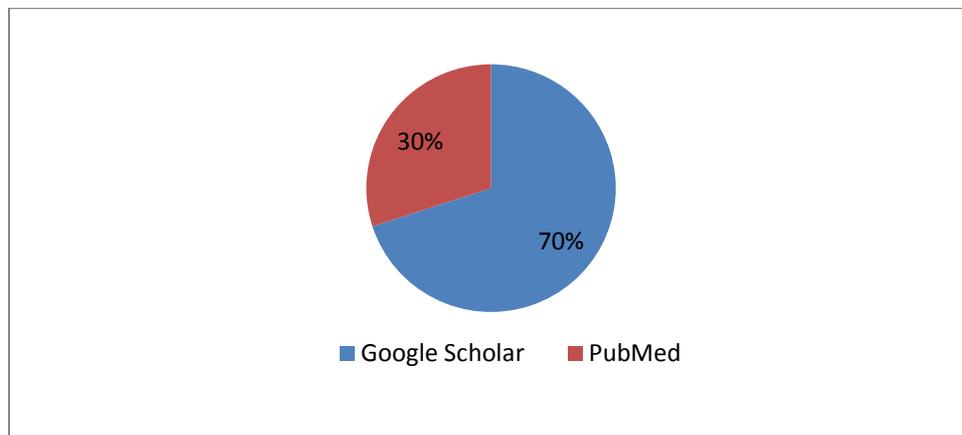
HASIL

A. Karakteristik Artikel

Memaparkan hasil dari 10 artikel yang dilakukan *review* berdasarkan karakteristik dari masing-masing artikel, berikut hasil telaah yang di *review* :

1. Identitas Artikel

Identitas artikel yang di *review* dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan institusi penerbit jurnal.

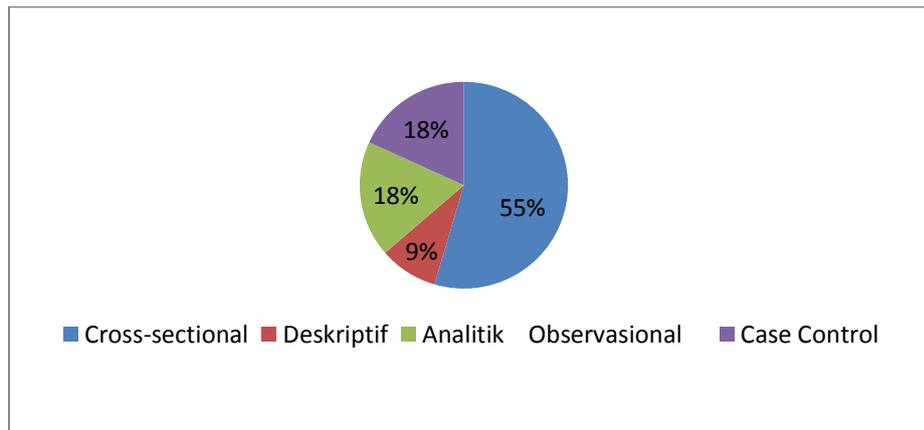


Gambar 3.1 Institusi Penerbit Jurnal yang di *Review*

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan jurnal yang di *review* sebagian besar diterbitkan oleh *Google Scholar* (70,0%), dan *PubMed* (30,0%).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dari artikel yang di *review* dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan desain.

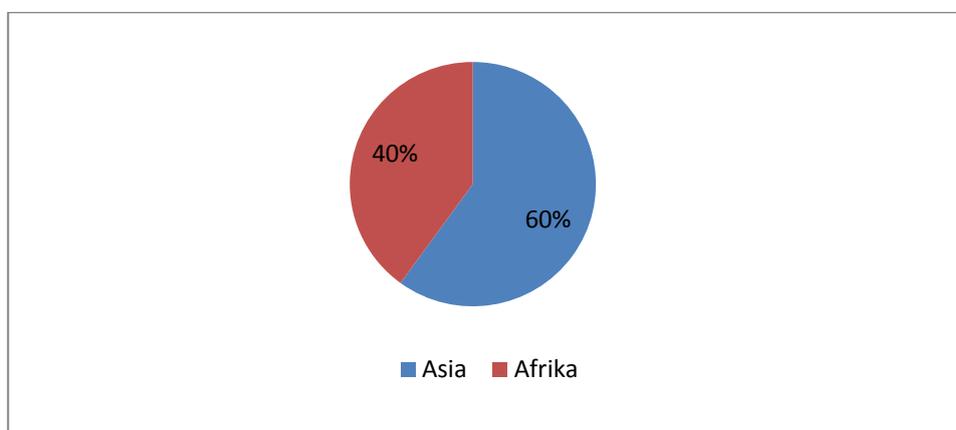


Gambar 3.2 Metode Penelitian Jurnal yang di *Review*

Berdasarkan Diagram di atas menunjukkan metode penelitian menggunakan *crosssectional* (55%), Deskriptif (9%), Analitik observasional (18%) dan *case control* (18%).

B. *Site Study* (benua, negara, propinsi, kabupaten/kota)

Site study artikel yang di *review* dalam penelitian ini menunjukkan tempat pelaksanaan penelitian yang digambarkan berdasarkan benua.



Gambar 3.3 *Site Study* Penelitian Jurnal yang di *Review*

Berdasarkan Benua

Gambar diatas menunjukkan *site study* artikel yang di *review* dalam penelitian ini berdasarkan benua tempat pelaksanaan penelitian sebagian besar dilakukan diAfrika (40%), dan Asia (60%).

C. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan

Memaparkan hasil dari 10 artikel yang dilakukan *review* berdasarkan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan, berikut hasil yang di *review* :

1. Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Balita

Dari 10 artikel terkait, ada 7 artikel yang membahas mengenai pengaruh berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita. Data pertama yang didapatkandari Andalas PadangSetiawan, E dkk. (2018)menunjukkan bahwa balita dengan berat badan kurang dari 2.500 gram ($P=0,016$) memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.

Data kedua yang didapatkan dariPurworejo, Kusumaningsih dan Laili (2020) Hasil uji statistik ($P=0,001$) menggunakan fisher exact, terdapat hubungan yang signifikan antara BBLRdengan kejadian stunting.

Data ketiga yang didapatkan dari Bangkalan SurabayaIllahi, R. K. (2017), Hasil analisis uji korelasi spearman menunjukkan nilai p sebesar 0,043 artinya ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting balita.

Data keempat yang didapatkan dari Mozambik Cruz L, et al (2017) Berat badan lahir secara signifikan dikaitkan dengan stunting ($p < 0,001$).

Data kelima yang didapatkan dari Ethiopia Berhe, K., et al (2019) Ada hubungan yang signifikan antar berat badan lahir dengan kejadian stunting.

Data keenam yang didapatkan dari Makassar Febriani ADB, et al (2020) hasil uji Fisher bahwa berat lahir merupakan faktor risiko stunting dengan p -value 0,034. Menunjukkan bahwa berat lahir $\geq 2,500$ g merupakan faktor terjadinya stunting.

Data ketujuh yang didapatkan dari Rwanda Alphonse N, et al (2019) didapatkan bahwa berat lahir rendah merupakan faktor risiko terhadap stunting.

2. Pengaruh Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Dari 10 artikel terkait, ada 6 artikel yang membahas mengenai pengaruh Pendidikan Ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Data pertama yang didapatkan dari Andalas Padang Setiawan, E dkk. (2018) menunjukkan bahwa nilai Odds Ratio (OR) untuk Pendidikan Ibu adalah 9,9 (95 % CI 1,2 - 80,5) $P=0,012$. Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24- 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas

Data kedua yang didapatkan dari Purworejo, Kusumaningsih dan Laili (2020) Hasil uji statistik ($P=0,024$) menggunakan fisher exact,

terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa kecenderungan kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah.

Data ketiga yang didapatkan dari Bangkalan Surabaya Illahi, R. K. (2017), dengan tingkat pendidikan dasar adalah 22 (61,6%). Berdasarkan hasil, $p < 0,001$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak.

Data keempat yang didapatkan dari Mozambik Cruz L, et al (2017) Tingkat pendidikan ibu ($p < 0,001$) signifikan dengan kejadian stunting pada anak.

Data kelima yang didapatkan dari Ethiopia Berhe, K., et al (2019) Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Data keenam yang didapatkan dari Rwanda Alphonse N, et al (2019) tingkat pendidikan ibu baik SD saja ($p = 0,04$) atau tidak pernah bersekolah ($p = 0,01$) yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor resiko terhadap stunting.

3. Pengaruh ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita

Dari 10 artikel terkait, ada 4 artikel yang membahas mengenai pengaruh Pendidikan Ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Data pertama yang didapatkan dari Blora Aini E (2018) Uji statistik chi square menunjukkan bahwa ASI Eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian stunting ($p=0,054$).

Data kedua yang didapatkan dari Purworejo, Kusumaningsih dan Laili (2020) Hasil uji statistik ($P=0,001$) menggunakan fisher exact, terdapat hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Data ketiga yang didapatkan dari Mozambik Cruz L. et al (2017) ASI tidak eksklusif ($p < 0,001$) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak.

Data keempat yang didapatkan dari Ethiopia Eshete T (2020) Anak-anak yang tidak disusui secara eksklusif hingga usia enam bulan memiliki 2,4 kali lebih kemungkinan tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan mereka yang mendapat ASI eksklusif hingga usia enam bulan.